

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL

Setyo Utomo¹, Lelly Muridi Zham-Zham², Jemas Anugrah³

^{1,2,3}Universitas Bakti Indonesia

setyoutomo198903@gmail.com¹, lellymuridi4@gmail.com²,
jemasanugrah20@gmail.com³

ABSTRACT; *This study aims to identify factors that contribute to cyberbullying behavior in adolescents on social media platforms. Using a quantitative survey approach, the study involved 150 adolescents who actively use social media as respondents. Data collection was conducted through a questionnaire covering variables such as self-esteem, self-control, peer influence, and intensity of social media use. The analysis revealed that low self-esteem and strong peer influence were significantly associated with the emergence of cyberbullying behavior. Based on these findings, the study recommends the importance of preventive education and increased parental supervision to reduce the occurrence of bullying in the digital realm.*

Keywords: *Cyberbullying, Adolescents, Social Media, Self-Esteem, Peer Influence.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam membentuk perilaku cyberbullying pada remaja di platform media sosial. Menggunakan pendekatan survei kuantitatif, penelitian melibatkan 150 remaja yang aktif bermedia sosial sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mencakup variabel seperti harga diri, kontrol diri, pengaruh teman sebaya, serta tingkat intensitas penggunaan media sosial. Hasil analisis mengungkapkan bahwa rendahnya harga diri dan kuatnya pengaruh teman sebaya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan munculnya perilaku cyberbullying. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan pentingnya pendidikan preventif serta peningkatan pengawasan dari orang tua untuk menekan terjadinya bullying di ranah digital.

Kata Kunci: Cyberbullying, Remaja, Media Sosial, Harga Diri, Pengaruh Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi pola perilaku. Sosial remaja. Kehadiran teknologi digital telah

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Generasi yang lahir di abad ke-21 tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, membentuk tren, mode, serta norma-norma baru dalam masyarakat.² Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi remaja, menciptakan perbedaan mencolok dibanding generasi sebelumnya. Di sisi positif, media digital dapat mempererat solidaritas sosial, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, serta membentuk komunitas yang saling memberi dukungan. Selain itu, teknologi juga membuka peluang bagi kreativitas, kolaborasi lintas negara, dan keterlibatan dalam gerakan sosial.

Bagi generasi muda, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memfasilitasi komunikasi instan tanpa batas geografis, sehingga hubungan dapat terjalin kapan saja dan di mana saja. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan, antara lain berkurangnya kualitas interaksi tatap muka dan menurunnya keterampilan sosial tradisional. Media sosial kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian remaja.³ Mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat, banyak remaja yang terus terhubung dengan media sosialnya. Kondisi ini, jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan pengawasan orang dewasa, dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang, salah satunya cyberbullying.⁴

Cyberbullying sendiri diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan memanfaatkan perangkat digital, bertujuan untuk menyakiti korban secara psikologis. Pelakunya bisa berasal dari lingkungan yang dikenal maupun anonim. Di Indonesia, kasus cyberbullying terhadap remaja mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dampaknya pun serius, mulai dari turunnya

¹Silitonga, P. (2023). *Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.

²ZAMZAMI, R. (2024). *Dampak teknologi digital terhadap perilaku sosial generasi muda*. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 15(2), 87-95.

³ Arifuddin, A., Astuti, D., & Irfan, I. (2022). *Dampak Penggunaan Smartphone Android Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Di Desa Talapiti*. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 54-60.

⁴ Nurussufiah, F. F., Karimah, U., Khodijah, S., & Hidayah, U. (2022). *Penerapan Media Sosial Sebagai Media Pemasaran Online Di Era Globalisasi*. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(2), 92-108

rasa percaya diri, depresi, hingga tindakan bunuh diri.⁵ Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, agar dapat dirumuskan strategi pencegahan yang efektif.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yuridis normatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada analisis terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta peraturan perundang-undangan yang relevan dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber hukum, seperti undang-undang, peraturan, dan doktrin hukum, untuk memahami dan menganalisis penerapan norma-norma tersebut dalam praktik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kesesuaian antara norma hukum yang ada dengan kondisi sosial yang berlaku, serta memberikan rekomendasi atau solusi hukum berdasarkan hasil analisis tersebut. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk argumen yang sistematis dan logis, yang menggambarkan hubungan antara norma hukum dan fenomena sosial yang diteliti

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yuridis normatif, yang menekankan analisis terhadap norma-norma hukum yang mengatur tindakan cyberbullying dalam konteks media sosial. Fokus penelitian ini adalah pada kajian peraturan perundang-undangan yang relevan, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta peraturan yang berkaitan dengan perlindungan anak, serta doktrin hukum yang mengatur perilaku di ruang digital. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup sumber-sumber hukum, dokumen resmi, dan analisis terhadap kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan cyberbullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian antara norma hukum yang ada dengan praktik cyberbullying yang terjadi di media sosial, serta memberikan rekomendasi hukum untuk penanganan isu tersebut.

⁵ Anggraini, D. (2023). *Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi pada Siswa MTS Al Washliyah Gedung Johor Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

3. Sumber Bahan Hukum

Bahan Hukum Premier

Bahan hukum primer merupakan sumber utama yang digunakan untuk menjawab permasalahan hukum dalam penelitian. Dalam pendekatan yuridis normatif, bahan ini terdiri atas dua bentuk, yaitu:

1. Data Hukum (Normatif)

- a. Analisis terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan, seperti Undang-Undang yang mengatur tentang cyberbullying dan perlindungan anak.
- b. Studi dokumen hukum yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, termasuk putusan pengadilan dan laporan resmi dari aparat hukum.
- c. Tinjauan terhadap doktrin hukum yang menjelaskan penerapan norma dalam konteks kasus yang relevan, seperti pengamatan terhadap proses hukum yang berlangsung.
- d. Pengumpulan data dari sumber hukum sekunder, seperti artikel ilmiah dan laporan penelitian yang membahas pandangan atau pengalaman masyarakat terkait isu hukum.

Data ini diperoleh dari sumber hukum yang sah dan mencerminkan penerapan norma hukum dalam praktik.

2. Peraturan Perundang-undangan (Normatif)

- a. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) merupakan salah satu dasar hukum yang relevan.
- b. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), terutama yang berkaitan dengan tindak pidana penghinaan dan pencemaran nama baik, juga menjadi acuan penting dalam penelitian ini.
- c. Peraturan pelaksana, seperti Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika, berfungsi sebagai pedoman tambahan dalam penerapan hukum.

Meskipun pendekatan empiris digunakan, sumber hukum tertulis tetap berperan sebagai tolok ukur normatif untuk menilai sejauh mana hukum tersebut telah diterapkan secara efektif.

3. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah bahan yang menjelaskan dan memberikan pandangan atas bahan hukum primer. Sumber ini tidak mengatur langsung, tetapi digunakan untuk memahami dan menganalisis hukum serta fenomena sosialnya.

Buku-buku teks hukum, sosiologi hukum, dan hukum pidana.

1. Artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang cyberbullying, hukum ITE, atau perlindungan anak.
2. Laporan penelitian terdahulu, tesis atau skripsi yang relevan.
3. Laporan dari organisasi atau lembaga seperti Komnas Perempuan, Kominfo, SAFEnet, atau KPAI

Bahan Non-Hukum (Penunjang Kontekstual)

Metode yuridis normatif memfokuskan pada norma-norma hukum dan peraturan yang berlaku, serta analisis terhadap teks hukum. Dalam konteks ini, sumber-sumber dari luar bidang hukum dapat digunakan untuk memahami konteks sosial atau perilaku yang sedang diteliti. Data statistik tentang jumlah kasus cyberbullying dari lembaga resmi.

- a. Data statistik mengenai jumlah kasus cyberbullying yang diperoleh dari lembaga resmi.
- b. Berita atau artikel dari media massa yang melaporkan kasus-kasus nyata.
- c. Penelitian dalam bidang psikologi atau sosiologi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di media sosial.

Sumber non-hukum ini berfungsi sebagai pelengkap yang membantu menggambarkan kondisi nyata masyarakat, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui teks hukum.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan pendekatan yuridis normatif, yang menekankan pada analisis norma-norma hukum dan peraturan yang relevan. Data diperoleh melalui pelaksanaan wawancara dan penyebaran kuesioner. Teknik wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting untuk menggali pemahaman mendalam dari narasumber. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari individu berdasarkan pengalaman, persepsi, dan

pandangan mereka terhadap suatu fenomena. Penyebaran kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi secara mandiri. Teknik ini umumnya digunakan untuk mengetahui pendapat, sikap, pengetahuan, atau pengalaman masyarakat terkait suatu masalah hukum. Dalam konteks penelitian hukum empiris, kuesioner sangat bermanfaat ketika peneliti ingin menjangkau sejumlah besar responden dan memperoleh gambaran umum mengenai persepsi masyarakat terhadap penerapan hukum tertentu, seperti efektivitas hukum dalam menangani kasus cyberbullying. Kuesioner dapat berisi pertanyaan tertutup, terbuka, atau campuran. Pertanyaan tertutup memberikan pilihan jawaban yang telah ditentukan, seperti "Ya/Tidak" atau skala penilaian (misalnya: sangat setuju – setuju – tidak setuju – sangat tidak setuju). Di sisi lain, pertanyaan terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab dengan pendapat mereka sendiri. Pemilihan bentuk pertanyaan bergantung pada jenis data yang ingin dikumpulkan. Kuesioner dapat disebarluaskan secara langsung (offline) atau melalui daring (online) menggunakan platform seperti Google Forms. Metode ini dianggap efisien karena tidak memerlukan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Responden juga dapat mengisi kuesioner dengan fleksibilitas. Namun, tantangannya adalah peneliti harus memastikan bahwa responden benar-benar memahami pertanyaan dan memberikan jawaban dengan jujur, sehingga kualitas data tetap valid dan reliabel. Selain itu, dalam konteks empiris, peneliti juga dapat menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen pendukung dari instansi terkait, seperti laporan tahunan lembaga, berita media, data statistik, dan arsip putusan pengadilan. Meskipun bukan teknik utama, dokumentasi ini dapat memperkuat temuan dari wawancara, observasi, dan kuesioner.

2. Populasi dan Sample

Populasi yang diteliti dalam studi ini adalah remaja yang secara aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Pemilihan populasi ini didasarkan pada fakta bahwa usia remaja adalah periode yang rentan terhadap perilaku dan dampak cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, yang berkaitan dengan norma hukum yang mengatur perlindungan bagi anak-anak dan remaja. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 remaja yang aktif menggunakan media sosial, yang dipilih

melalui teknik purposive sampling, yaitu remaja yang menggunakan media sosial minimal 3 jam per hari dan bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian. Diharapkan sampel ini dapat mewakili karakteristik populasi dan memberikan gambaran yang tepat mengenai tingkat kejadian, bentuk, dan dampak cyberbullying di kalangan remaja, serta hubungannya dengan penerapan hukum yang berlaku.

3. Analisis Bahan Hukum

- A. Analisis Normatif.** Menganalisis hukum berdasarkan norma atau aturan tertulis (undang-undang, peraturan, yurisprudensi, doktrin).
- B. Analisis Empiris.** Menganalisis bagaimana hukum diterapkan, dipatuhi, atau dijalankan di masyarakat melalui data lapangan (wawancara, observasi, kuesioner).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Teman Sebaya yang Memfasilitasi Cyberbullying

a. Tekanan Sosial

- 1. Remaja sering kali merasakan tekanan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya mereka.
- 2. Mereka mungkin terlibat dalam cyberbullying sebagai cara untuk meraih popularitas atau mempertahankan status sosial..
- 3. Ketakutan akan diasingkan dari kelompok dapat mendorong individu untuk berperilaku agresif terhadap orang lain.

b. Anonimitas dan Kebebasan Berperilaku

- 1. Platform online memberikan anonimitas yang membuat individu merasa tidak terdeteksi.
- 2. Anonimitas ini mengurangi rasa tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.
- 3. Individu merasa lebih berani untuk menghina atau mengintimidasi tanpa takut akan balasan langsung.

c. Norma Sosial dan Budaya Bullying

1. Dalam beberapa kelompok, perilaku bullying dapat dianggap sebagai norma yang diterima.
2. Pengaruh teman sebaya dapat memperkuat perilaku negatif ini, menciptakan siklus bullying yang terus berlanjut.
3. Penting untuk mempromosikan empati dan saling menghormati di antara teman sebaya.

d. Keterbatasan dalam Mengatur Emosi.

1. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka dan kurang memiliki empati terhadap orang lain.
2. Ketidakmampuan untuk memahami dampak dari tindakan mereka dapat menyebabkan perilaku impulsif dan agresif.
3. Membangun kecerdasan emosional sangat penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya cyberbullying.

e. Penguatan dan Kepuasan dari Tindakan Bullying

1. Pelaku mungkin merasakan kepuasan atau kekuasaan dari melihat orang lain terluka.
2. Perhatian dan reaksi yang diterima dari tindakan bullying dapat memperkuat perilaku tersebut.
3. Mengurangi penguatan ini melalui pelaporan dan dukungan kepada korban dapat membantu mencegah terjadinya cyberbullying.

2. Anak Tidak Dapat Mendapat Batasan Perilaku Online

- a. Tanpa pengawasan, anak-anak dapat merasa bebas untuk melakukan apa saja di media sosial, termasuk:
 1. Menyebar gosip.
 2. Mengejek Teman
 3. Mengunggah konten menghina atau merendahkan orang lain.
- b. Tanpa pengawasan dan bimbingan, anak-anak dapat menganggap cyberbullying sebagai hal yang biasa atau hiburan, terutama jika lingkungan mereka juga

permisif. Kurangnya pendidikan tentang etika dan empati digital membuat orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai:

1. Empati terhadap perasaan orang lain.
2. Etika dalam berkomunikasi online.

c. Anak-anak dapat meniru perilaku negatif di media sosial, seperti konten hinaan, body shaming, atau komentar kebencian. Jika tidak diawasi, mereka bisa menganggap perilaku tersebut wajar karena tidak ada yang mengoreksi atau memberi tahu bahwa itu salah.

d. **Tidak Ada Konsekuensi atas Tindakan Anak Remaja** Anak-anak yang tidak diawasi cenderung merasa aman untuk melakukan apa pun secara online karena mereka merasa tidak akan ketahuan dan tidak ada hukuman atau teguran dari orang tua. Hal ini membuat mereka tidak belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka di media sosial.

3. Apa saja dampak dari pengaruh cyberbullying pada remaja di media sosial

a. Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Korban (Kecemasan, Depresi, dll.)

Berdasarkan analisis kuesioner yang saya lakukan selama sekitar satu bulan, diperoleh bahwa 71,4% responden memilih sangat setuju, berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh beberapa responden. Korban cyberbullying sering kali mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat serangan verbal atau penghinaan yang diterima secara online. Tekanan ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres, yang berdampak negatif pada kesehatan mental, sehingga korban mungkin merasa tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas situasi yang mereka hadapi. Ketidakmampuan untuk menghentikan tindakan bullying dapat menimbulkan perasaan putus asa dan depresi. Cyberbullying juga dapat membuat korban merasa terasing dari teman-teman dan lingkungan sosial mereka. Rasa kesepian dan keterasingan ini dapat memperburuk kondisi mental dan meningkatkan risiko depresi. Serangan yang dilakukan melalui cyberbullying sering kali menargetkan harga diri dan citra diri korban. Korban mungkin mulai meragukan diri mereka sendiri dan merasa tidak berharga, yang dapat

menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih serius. Korban cyberbullying sering kali mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, terutama jika mereka merasa terancam oleh pelaku. Ketakutan akan serangan lebih lanjut atau pengucilan dari teman sebaya dapat menyebabkan gangguan kecemasan. Stres dan kecemasan yang disebabkan oleh cyberbullying dapat mengganggu pola tidur korban; kurang tidur dapat memperburuk kesehatan mental dan menyebabkan masalah konsentrasi, kelelahan, serta suasana hati yang buruk. Korban mungkin mulai menarik diri dari aktivitas sosial dan interaksi dengan orang lain sebagai cara untuk menghindari rasa sakit emosional, dan penarikan diri ini dapat memperburuk perasaan kesepian dan depresi. Korban cyberbullying yang beralih ke penyalahgunaan zat mungkin mengalami kecanduan, yang dapat mengakibatkan ketergantungan fisik dan psikologis terhadap zat tersebut. Kecanduan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial mereka. Penyalahgunaan zat sering kali berkaitan dengan masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Korban mungkin menggunakan zat sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional yang disebabkan oleh bullying. Penyalahgunaan zat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik, termasuk kerusakan organ, gangguan sistem saraf, dan masalah jantung. Kesehatan fisik yang buruk dapat memperburuk kondisi mental dan emosional korban. Korban yang terlibat dalam penyalahgunaan zat mungkin mengalami penurunan kinerja akademis, termasuk kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi. Korban yang terlibat dalam penyalahgunaan zat mungkin mengalami penurunan kinerja akademis, termasuk kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi. Korban cyberbullying yang terlibat dalam penyalahgunaan zat memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pikiran atau perilaku bunuh diri. Rasa putus asa dan ketidakberdayaan yang dialami dapat mendorong individu untuk mempertimbangkan tindakan ekstrem.

b. Cyberbullying dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Korban

Berdasarkan analisis kuesioner yang saya lakukan selama sekitar satu bulan, 60,7% responden menyatakan sangat setuju. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa cyberbullying merujuk pada tindakan yang dilakukan secara

sengaja dan berulang melalui media digital untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan seseorang. Meskipun bentuk perundungan ini sering terjadi di kalangan remaja, dampaknya sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan. Perundungan siber tidak hanya mengancam kesehatan mental korban, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap prestasi akademik mereka. Sebagai fenomena yang semakin berkembang, penting untuk memahami bagaimana perundungan siber memengaruhi kehidupan pelajar, khususnya dalam hal pencapaian akademik mereka

1. **Penurunan Konsentrasi.** Stres dan kecemasan yang muncul akibat perasaan marah, sedih, malu, dan bahkan takut dapat mengganggu pola tidur, sehingga korban mengalami kelelahan dan kesulitan untuk berkonsentrasi di siang hari. Perasaan negatif ini dapat mengganggu kemampuan otak untuk fokus pada tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi, sehingga pikiran tentang bullying dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran dan mengurangi kemampuan untuk memahami materi. Beberapa korban mungkin mulai menghindari sekolah atau terlambat datang karena merasa tidak aman atau tertekan. Ketidakhadiran yang sering dapat menyebabkan mereka ketinggalan pelajaran dan materi penting. Korban mungkin menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan akademik, yang dapat mengurangi keterlibatan mereka di sekolah. Penarikan diri ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan sosial yang penting untuk keberhasilan akademis. Stres dan kecemasan yang disebabkan oleh cyberbullying dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan akademik yang dihasilkan, seperti menghasilkan tugas yang kurang baik atau tidak menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Semua faktor ini pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prestasi akademik korban. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mengikuti ujian, dan mencapai nilai yang baik. Cyberbullying juga dapat menyebabkan dampak emosional jangka panjang, seperti depresi, isolasi sosial, dan penurunan harga diri, yang mempengaruhi kehidupan korban secara keseluruhan, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam interaksi sosial dan kesehatan mental.

2. **Rasa Malu dan Ketidakpercayaan Diri.** Cyberbullying dapat menimbulkan rasa malu dan hilangnya kepercayaan diri pada korban, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka. Cyberbullying dapat membuat korban merasa terhina dan direndahkan, sehingga mereka menarik diri dari lingkungan sosial dan kegiatan belajar. Perasaan malu dan kurang percaya diri dapat mengurangi motivasi belajar dan fokus di kelas. Tekanan emosional akibat cyberbullying dapat mengganggu kemampuan kognitif korban, seperti kesulitan berkonsentrasi dan mengingat informasi, yang berdampak pada prestasi akademik. Cyberbullying sering kali melibatkan penghinaan, penyebaran gosip, atau penyebaran informasi pribadi yang memalukan secara online. Hal ini dapat membuat korban merasa malu, bersalah, dan kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka. Perasaan malu dan kurang percaya diri ini dapat mengurangi motivasi belajar korban. Mereka mungkin merasa tidak mampu mencapai tujuan akademik mereka dan menarik diri dari kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. **Dampak Jangka Panjang.** Dampak dari cyberbullying dapat berlanjut hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mempengaruhi peluang pendidikan dan karir di masa depan. Korban mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan akademis jangka panjang akibat pengalaman bullying yang mereka alami. Korban cyberbullying sering kali merasa malu, bersalah, dan tidak berharga akibat pesan-pesan negatif yang mereka terima. Stres berkepanjangan akibat cyberbullying dapat memicu gangguan kecemasan dan depresi pada korban, yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa terisolasi dari teman dan keluarga. Cyberbullying dapat meningkatkan risiko perilaku menyakiti diri sendiri (self-harm) dan bahkan percobaan bunuh diri pada korban.

c. Cyberbullying dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Sosial Korban dengan Lingkungannya

Berdasarkan analisis kuesioner yang saya lakukan selama sekitar satu bulan, 67,9% responden menyatakan sangat setuju. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa cyberbullying memiliki dampak yang signifikan terhadap

hubungan sosial korban dengan lingkungan mereka. Korban cyberbullying sering kali mengasingkan diri dari teman-teman dan lingkungan sosial mereka, karena mereka mungkin merasa malu atas apa yang terjadi dan takut menjadi target perundungan lagi. Mereka juga merasa cemas untuk pergi ke sekolah, tempat kerja, atau tempat umum lainnya karena khawatir akan bertemu dengan pelaku atau orang lain yang mengetahui insiden tersebut. Korban biasanya menghindari tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi bersama pelaku karena trauma terhadap kejadian di masa lalu. Hal ini dapat memperburuk isolasi sosial mereka, karena mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang baru. Selain itu, perubahan perilaku korban yang menjadi lebih agresif dapat membuat orang lain menjauh dari mereka. Penting untuk diingat bahwa cyberbullying adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan sosial korban. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal menjadi korban cyberbullying, segera cari bantuan dari orang tua, guru, konselor, atau profesional kesehatan mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku cyberbullying di kalangan remaja di media sosial merupakan fenomena yang semakin meningkat dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Melalui analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku ini, termasuk faktor individu, sosial, dan lingkungan.

1. Faktor individu memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku cyberbullying. Remaja yang mengalami masalah dengan kepercayaan diri, memiliki harga diri yang rendah, atau menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Selain itu, karakteristik kepribadian, seperti kecenderungan untuk bersikap agresif atau kurangnya empati, juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku bullying. Remaja yang merasa tertekan atau tidak puas dengan diri mereka sendiri mungkin mencari pengakuan atau validasi sosial melalui perilaku agresif terhadap orang lain.

2. Faktor sosial juga berkontribusi signifikan terhadap perilaku cyberbullying. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan dinamika kelompok, dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam bullying. Remaja sering kali merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompok atau mendapatkan penerimaan dari teman-teman mereka, yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku agresif. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya digital yang sering kali mempromosikan perilaku negatif atau agresif dapat memperkuat sikap bullying di kalangan remaja. Ketika perilaku bullying dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan menguntungkan dalam konteks sosial, remaja lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan tersebut.
3. Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam perilaku cyberbullying. Akses yang mudah ke teknologi dan media sosial memberikan platform bagi remaja untuk berinteraksi, tetapi juga menciptakan ruang anonim yang dapat memfasilitasi perilaku agresif tanpa konsekuensi langsung. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau kurangnya kebijakan yang jelas terhadap bullying dapat memperburuk situasi, membuat remaja merasa bahwa tindakan mereka tidak akan ditindaklanjuti. Selain itu, kurangnya pendidikan tentang etika digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat menyebabkan remaja tidak menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah cyberbullying di kalangan remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Upaya pencegahan harus melibatkan pendidikan yang lebih baik tentang empati, etika digital, dan dampak dari perilaku bullying. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah dan komunitas, di mana remaja merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan. Keterlibatan orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya juga sangat penting dalam menciptakan kesadaran dan mengurangi perilaku bullying di media sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk melindungi remaja dan menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan aman. Upaya kolaboratif dari semua pihak akan sangat penting dalam mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa

media sosial digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati di antara remaja.

Saran

Penting untuk mengedukasi remaja tentang apa itu cyberbullying, dampaknya, dan cara menghadapinya. Program pendidikan di sekolah harus mencakup modul tentang etika digital, empati, dan dampak dari perilaku bullying, seperti mengadakan seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok yang melibatkan remaja, orang tua, dan pendidik untuk meningkatkan kesadaran tentang isu ini. Materi pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman remaja agar lebih relevan dan mudah dipahami. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada remaja dapat membantu mereka mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Program yang fokus pada pengembangan empati, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku bullying. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama dan kolaborasi antar remaja juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi ketegangan sosial. Orang tua harus aktif terlibat dalam kehidupan digital anak-anak mereka, termasuk memantau penggunaan media sosial dan berdiskusi tentang pengalaman mereka secara terbuka. Ini termasuk mendorong anak untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi di dunia maya dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Orang tua juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam penggunaan media sosial. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terhadap cyberbullying, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan kasus bullying. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh siswa, staf, dan orang tua. Melibatkan siswa dalam pembuatan kebijakan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Hasan. 2016. "Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)." *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 7 (2). Hlm. 354-384.

Darondos, Sherlin. 2014. “Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dan Akibat Hukumnya.”

Jurnal Lex et Societatis II (4). Hlm. 3.

Hadikusuma, Hilman. 2003. Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia. Cet. 2. Bandung:

Mandar Maju.

Khaerani, Siti Nurul. 2019. “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat

Sasak Lombok.” *Qawwam* 13 (1). Hlm. 1-13.

Mertokusumo, Sudikno dan Adriaan Pitlo. 1993. *Bab-Bab Tentang Penemuan*

Hukum. Yogyakarta : Citra Aditya Bakti.